

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup masyarakat modern sekarang memiliki kebiasaan yang sering mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman yang memiliki kandungan kadar gula yang tinggi sehingga menyebabkan pola hidup yang tidak sehat yang dapat memicu timbulnya penyakit yang diakibatkan dari pola makan dan minuman yang tidak sehat. Tingginya prevalensi mengonsumsi makanan dan minuman yang manis dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian diabetes. Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang dapat muncul akibat dari pola hidup yang tidak sehat.. Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang sangat menonjol diantara penyakit yang lain seperti kanker, hipertensi, jantung serta obesitas. Pola makan yang tidak sehat serta tidak diimbangi dengan olah raga sangat mempengaruhi timbulnya penyakit- penyakit tersebut sehingga dapat menyebabkan menurunnya antibody sehingga kerusakan pada organ. DM dapat menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia sehingga peningkatkan biaya kesehatan yang cukup besar (Soelistijo et al., 2015). DM merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan melainkan hanya dapat dicegah terjadinya komplikasi. Fenomena Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah serius kesehatan masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia.

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena angka prevalensinya yang tinggi dan cenderung terus meningkat serta menimbulkan berbagai komplikasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyakit tidak menular termasuk Diabetes Melitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan global (Salistyaningsih et al., 2011). Dampak masalah yang dapat ditimbulkan seperti serangan jantung, darah tinggi, serta adanya komplikasi.

Menurut Organisasi Internasional Diabetes (IDF) memperkirakan sedikitnya 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun yang diperkirakan akan terus meningkat mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak sebesar 10,7 juta. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes yang signifikan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018, sehingga diperkirakan jumlah orang sakit di Indonesia menjadi lebih dari 16 juta orang. , seperti serangan jantung, stroke, kebutaan, dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Profil Kesehatan Provinsi Bali menjelaskan estimasi penderita DM di provinsi Bali tahun 2020 sebanyak 37.736 orang penderita DM yang telah mendapatkan

pelayanan kesehatan dari 52.282 penderita DM yang ada (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Dari 14.353 penderita DM di Kota Denpasar, 50,53% sudah mendapatkan pelayanan sesuai standar, capaian ini mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2019 sekitar 44,21%. Capaian dinas kesehatan Kota Denpasar masih jauh dibawah target (100%) sehingga kedepannya perlu ditentukan strategi untuk meningkatkan pelayanan penderita DM (Dinkes Kota Denpasar, 2020).

Hasil data penderita DM di Puskesmas I Denpasar Selatan pada tahun 2020 jumlah penderita DM sebanyak 2048 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 792 orang, kemudian pada tahun 2021 estimasi penderita DM sebanyak 1243 orang, yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 1588 orang, capaian ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Penderita DM berisiko mengalami komplikasi. Mengontrol kadar gula darah dapat mencegah agar tidak terjadinya komplikasi (Noviani et al., 2018). Untuk menghindari komplikasi tersebut perlu adanya pengaturan pola makan serta kepercayaan diri dalam melaksanakan terapi. Upaya pencegahan DM dapat dilakukan dengan mengelola faktor risiko. Adapun beberapa faktor risiko, antara lain faktor yang tidak dapat diubah yaitu usia dan keturunan, serta faktor yang dapat diubah yaitu pola makan yang tidak tepat, aktivitas fisik dengan mobilitas yang kurang atau kurang, obesitas, stress dan penggunaan obat-obatan (Firdaus, 2018). Faktor resiko Diabetes mellitus yaitu usia, jenis kelamin, tekanan darah tinggi, pola hidup yang

tidak sehat, kurangnya aktivitas (Bhatt et al., 2016). Upaya pencegahan yang telah dilakukan Puskesmas I Denpasar Selatan yaitu cek kesehatan secara rutin, mengontrol kadar gula darah, memberikan KIE terapi diet yang dianjurkan, melakukan olahraga secara rutin dan melakukan KIE diet rendah gula.

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang tidak dapat disembuhkan namun hanya dapat dikendalikan, seseorang yang telah menderita DM untuk dapat mengendalikan gula darah dalam batas normal membutuhkan manajemen diri yang baik melalui empat pilar manajemen diabetes yaitu edukasi, terapi nutrisi, latihan jasmani, pengaturan pola makan yang sehat, aktivitas fisik, minum obat yang teratur, pemantauan glukosa darah dan perawatan diri (Soelistijo et al., 2015). Terkontrolnya gula darah untuk mencegah terjadinya komplikasi salah satunya melalui kepatuhan dalam menjalankan terapi diet. Dampak yang terjadi akibat pasien Diabetes Melitus tidak patuh dalam melaksanakan terapi diet dapat mengakibatkan gula darah yang tidak terkontrol sehingga dapat terjadinya komplikasi. Komplikasi diabetes terjadi pada semua organ dalam tubuh yang dialiri pembuluh darah kecil dan besar dengan penyebab kematian 50% akibat penyakit jantung koroner dan 30% akibat gagal ginjal.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kadar gula darah diantaranya kepatuhan terapi, kepatuhan minum obat, aktivitas fisik, stres, pengetahuan (Noviani et al., 2018). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satu-nya ialah faktor pasien itu sendiri (*patient related factor*). Keyakinan pasien bahwa terapi tidak dapat mencegah terjadinya komplikasi dan dianggap mengganggu kebiasaan yang

dilakukan. Keberhasilan komplikasi diabetes dapat dicapai salah satunya melalui kepatuhan dalam melaksanakan terapi diet. Keberhasilan kepatuhan terapi diet memerlukan kemampuan dan keyakinan yang tinggi pada diri sendiri yang disebut dengan *Self Efficacy* (efikasi diri). Untuk menjalankan terapi tersebut diperlukan efikasi diri pada pasien, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Efikasi diri mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, memotivasi, dan bertindak. Keyakinan tersebut akan memotivasi pasien dalam menjalankan terapi.

Efikasi diri akan berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri memahami dan mengenal masalah yang dihadapi dan memotivasi dirinya untuk suatu perubahan perilaku yang sesuai dengan kepatuhan terapi diet. Efikasi diri pada terapi diabetes mellitus dapat meningkatkan kepatuhan dan pencapaian untuk mengontrol kadar gula penderita, seperti halnya dengan semua penyakit kronis, pasien diabetes harus berperan aktif dalam perawatan diri sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2022 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pasien DM di Puskesmas 1 Denpasar Selatan di dapatkan hasil bahwa masih banyak pasien yang belum patuh menjalankan diet, selain itu masih banyak pasien yang tidak mengontrol pola makannya, sehingga dapat mengakibatkan kadar gula dalam tubuh yang dapat memperburuk kondisi pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ida et al., 2020) yang dilakukan kepada 167 responden didapatkan sebanyak 77 orang (91,7%) yakin terhadap kemampuannya dengan hasil uji chi square menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap kepatuhan terapi diet yang menunjukkan hasil p -value:0.000. Keyakinan penderita akan kemampuannya menjalankan terapi merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepatuhan terapi pada penderita.

Penelitian terdahulu yang dilakukan sebanyak 30 responden didapatkan 21 responden (73,3%) yang patuh melaksanakan diet dan 1 responden (3,3%) tidak patuh melaksanakan diet responden yang memiliki efikasi diri rendah yaitu 8 responden (26,7%) dimana 16 responden tersebut terdapat 3 responden (10,0%) yang patuh melaksanakan diet dan 5 responden (16,7%) tidak patuh melaksanakan diet, hasil uji chi square menunjukkan nilai $p=0.02$, yang berarti adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros (Fadhillah Rizqah et al., 2018). .

Dari uraian-uraian penelitian diatas efikasi diri sangat mempengaruhi kepatuhan terapi pada penderita DM, sementara anjuran yang diberikan kepada pasien yang sudah mulai tidak dijalani sehingga cenderung melakukan perilaku yang tidak sehat. Penanganan yang sudah dilakukan Puskesmas I Denpasar Selatan melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan memberikan edukasi pentingnya melakukan pola hidup sehat menjalankan terapi diet yang diberikan kepada pasien DM. Upaya puskesmas dalam meningkatkan efikasi diri belum dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Dengan Support

Edukasi Terhadap Kepatuhan Terapi Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :
Pengaruh Efikasi Diri dengan Support Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Terapi Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri dengan kepatuhan terapi diet pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan terapi diet pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan sebelum diberikan efikasi diri dengan support edukasi.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan terapi diet pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan setelah diberikan efikasi diri dengan support edukasi.
- c. Menganalisis pengaruh efikasi diri dengan support edukasi terhadap kepatuhan terapi diet pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan.

D. Manfaat

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu tentang efikasi diri dengan kepatuhan terapi diet pada penderita diabetes mellitus.

2. Manfaat Praktis

a. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi Puskesmas dalam menangani penderita yang menderita diabetes melitus khususnya dalam pemberian penyuluhan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan secara praktis ke pada pasien, keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan.

b. Perawat

Dapat dijadikan pedoman tambahan kepada perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat kepada penderita diabetes melitus untuk mencegah komplikasi melalui kepatuhan terapi diet.

c. Pasien dan keluarga

Memberikan informasi kepada keluarga tentang dukungan yang diberikan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan terapi diet diabetes melitus untuk menghindari terjadinya komplikasi, serta dapat pasien dapat memahami pentingnya meningkatkan keyakinan diri dalam menjalankan terapi diet.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh efikasi diri dengan support edukasi terhadap kepatuhan terapi diet penderita diabetes melitus